

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA KELAS IV PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DENGAN MODEL PBL

Anis Febriana¹, Dina Prasetyowati², Herfi Atrinawati Munawar³

¹Pendidikan Profesi Guru (Pascasarjana Universitas PGRI Semarang)

²Pendidikan Profesi Guru (Pascasarjana Universitas PGRI Semarang)

³Guru Kelas IV B Sekolah Dasar

¹anisfebriana146@gmail.com, ²dinaprasetyowati@upgris.ac.id,

³herfi.a.munawar@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the creative thinking ability of fourth-grade students in Indonesian language learning using the Project-Based Learning (PBL) model. The research employed a qualitative method with a descriptive-qualitative approach. Data collection techniques were conducted through unstructured interviews and observations during the learning process in class IV B, involving 26 students, 12 female students, and 14 male students. Data analysis techniques involved data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study showed that: (1) Fluency in thinking with good criteria on a scale of 76.92%, (2) Flexibility in thinking with good criteria on a scale of 76.92%, (3) Originality in thinking with good criteria on a scale of 69.23%, and (4) Collaboration ability with sufficient criteria on a scale of 53.84%. The conclusion indicates that the creative thinking ability of students in Indonesian language learning using the PBL model has good criteria.

Keywords: Creative Thinking, Indonesian Language, Problem Based Learning

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model PBL. Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara tidak terstruktur dan observasi selama proses pembelajaran di kelas IV B sebanyak 26 peserta didik, dengan 12 peserta didik perempuan dan 14 peserta didik laki-laki. Teknik analisis data dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian (1) Berpikir lancar dengan kriteria baik pada skala 76.92%, (2) Berpikir luwes dengan kriteria baik pada skala 76.92%, (3) Berpikir orisinal, dengan kriteria baik pada skala 69.23%, (4) Kemampuan mengolaborasikan dengan kriteria cukup pada skala 53.84%. Kesimpulan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model PBL memiliki kriteria baik.

Kata Kunci: Berpikir kreatif, Bahasa Indonesia, Model PBL

A. Pendahuluan

Sejatinya pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil belajar

berupa nilai semata. Tetapi lebih dari itu, seiring dengan perkembangan zaman pembelajaran kini berpusat

pada keterampilan abad 21 atau yang lebih dikenal dengan keterampilan 4C. Hal tersebut selaras dengan pendapat Sari & Manurung (2021) pembelajaran abad 21 harus lebih berfokus untuk mencetak peserta didik yang memiliki keterampilan 4C. Berpikir kreatif merupakan salah satu keterampilan abad 21 yaitu *creativity thinking*.

Kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan dalam menciptakan ide gagasan baru atau dapat diartikan sebagai kegiatan mental yang dilakukan untuk membangun pemikiran-pemikiran baru. Hal tersebut sejalan dengan Rajagukguk (2020) berpikir kreatif merupakan proses dimana seseorang mendatangkan sebuah ide baru. Menurut Qomariyan & Subekti (2021) berpikir kreatif adalah kepiawaian dalam menelaah informasi baru, serta menggabungkan gagasan-gagasan dalam menyelesaikan permasalahan. Menurut Nurwahidah & Asiah (2023) kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) untuk berkreasi dan menciptakan sesuatu inovasi dengan cara menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Terdapat empat indikator yang termuat dalam kemampuan berpikir

kreatif. Merujuk pada Qomariyah & Subekti (2021) indikator berpikir kreatif diantaranya: (1) Berpikir lancar (*fluency thinking*), peserta didik mampu menemukan ide atau gagasan dalam menyelesaikan permasalahan, (2) Berpikir luwes (*flexible thinking*) peserta didik mampu memberikan solusi dari berbagai sudut pandang, (3) Berpikir original (*original thinking*), peserta didik mampu menghasilkan jawaban yang unik dengan bahasanya sendiri dan mudah dipahami, (4) keterampilan mengolaborasi (*elaboration ability*), peserta didik mampu memperluas atau menguraikan gagasan yang merupakan jembatan untuk mengkomunikasikan ide kepada orang lain.

Adapun kemampuan berpikir kreatif menjadi salah satu kemampuan berpikir yang masih kurang diperhatikan. Kemampuan berpikir kreatif sendiri sangat bermakna bagi perkembangan potensi peserta didik. Kemampuan berpikir kreatif yang tidak diasah menyebabkan anak tidak terbiasa memiliki perspektif yang luas. Hal tersebut selaras dengan pendapat Sidabutar & Surya (2021) kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang

kurang diperhatikan dalam pembelajaran akan berdampak pada kurang berkembangnya kreativitas peserta didik.

Pentingnya kemampuan berpikir kreatif bagi peserta didik sebagai bekal menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Sama halnya dengan model *problem based learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran dengan mengangkat permasalahan dalam kehidupan sehari-hari untuk diselesaikan oleh peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir, kemampuan menyelesaikan permasalahan, kemampuan membangun pengetahuan baru. Hal tersebut selaras dengan Trijaya (2020) model PBL mengharuskan peserta didik aktif serta memiliki kesempatan agar membangun ide mereka sendiri dalam proses pemecahan masalah sehingga memfasilitasi kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Berpikir kreatif mampu memberikan pemikiran baru apabila dihadapkan dengan permasalahan baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari secara kreatif. Dengan kemampuan berpikir

kreatif peserta didik, diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia. Sejalan dengan Adawiyah (2022) pada hakikatnya pembelajaran Bahasa Indonesia menuntut keaktifan dan kemampuan berpikir peserta didik secara utuh.

Penelitian oleh Qomariyah & Subekti (2021) menunjukkan kecenderungan kompetensi berpikir kreatif peserta didik berada pada kategori kreatif. Implikasi penelitian ini adalah agar guru dapat menentukan kompetensi berpikir kreatif peserta didik sehingga dapat menemukan model pembelajaran yang tepat. Penelitian oleh Damaiyanti, dkk (2023) menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik di kelas IV ditinjau dari beberapa indikator serta system belajar yang masih *teacher center* sehingga menyebabkan peserta didik cenderung ragu dan takut untuk menyampaikan pendapat. Penelitian oleh Pemata, dkk (2023) menunjukkan bahwa melalui kegiatan unjuk diri peserta didik dapat memiliki kemampuan berpikir kreatif dengan kriteria baik yaitu dengan kriteria baik dalam rasa ingin tahu, kriteria sangat baik dalam menghasilkan sebuah

karya, dan kriteria sangat baik dalam menghasilkan karya.

Penelitian ini dilatarbelakangi temuan lapangan bahwa pengembangan berpikir kreatif peserta didik sangat dipengaruhi oleh kesiapan berpikir dan dukungan dari guru sebagai fasilitator. Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki tantangan bagi peserta didik dalam mengembangkan berpikir kreatif. Sejalan dengan Prasetyo, dkk (2021) berpikir kreatif selama ini identic dengan pembelajaran IPAS dan Matematika, namun sejatinya telah ada pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini penting untuk diteliti dalam rangka menemukan permasalahan berpikir kreatif Bahasa Indonesia dengan model PBL pada kelas siswa IV di salah satu SD yang ada di kota Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan model PBL.

B. Metode Penelitian

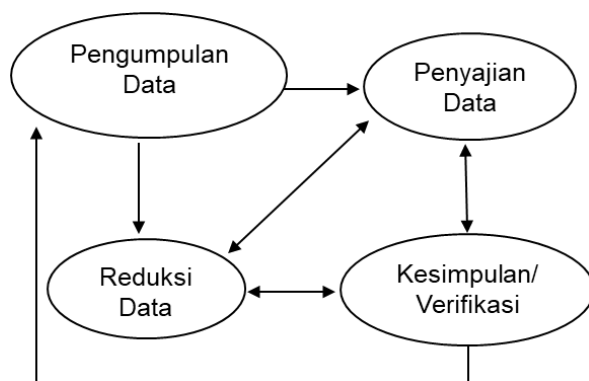
Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-Mei 2024 di salah satu SD Negeri di Kota Semarang dengan subjek penelitian kelas IV A sebanyak 26 peserta didik yang terdiri dari 12

peserta didik perempuan dan 14 peserta didik laki-laki. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kualitatif-deskriptif. Menurut Abdussamad (2021:30) penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala bersifat kealamiah yang identic dengan penelitian di lapangan. Menurut Alfatih (2017:8) penelitian deskriptif-kualitatif merupakan penelitian dimana data dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam dan observasi di lapangan, data tersebut di proses dan disajikan dalam bentuk tampilan untuk dinilai.

Teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Observasi dilakanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Harahap (2020:56) observasi dikaitkan dengan upaya merumuskan masalah, membandingkan masalah yang dirumuskan dengan yang ada di lapangan, pemahaman terhadap permasalahan yang akan dituangkan dalam bentuk perolehan pemahaman yang dianggap tepat. Wawancara dilaksanakan secara langsung padawali kelas IVB. Menurut Harahap (2020: 59) *interview* atau wawancara

adalah cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tak terstruktur.

Teknik analisis data dilakukan setelah memperoleh data di lapangan. Merujuk pada Huberman dan Milles (Harahap, 2020:69) langkah yang dilakukan untuk menganalisis data kualitatif yaitu; (1) Reduksi data, setelah data terkumpul kemudian memilah data sesuai bidangnya, membuang, menyusun dan merangkum data kemudian diperiksa kembali dan dikelompokkan sesuai dengan masalah yang diteliti. (2) *Display data* (penyajian data), data disajikan dalam bentuk narasi menggambarkan hasil temuan. (3) Penarikan kesimpulan, kesimpulan sudah ditemukan dengan bukti-bukti data yang diperoleh di lapangan secara akurat dan factual. Lebih jelasnya digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Analisis Data

Untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif peserta didik terdapat empat indikator, diantaranya: (1) Berpikir lancar (*fluency thinking*), (2) Berpikir luwes (*flexible thinking*), (3) Berpikir original (*original thinking*), (4) keterampilan mengolaborasi (*elaboration ability*). Sintaks model PBL, terdiri dari: (1) Orientasi masalah, (2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, (3) Membimbing penyelidikan kelompok, (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil diskusi, (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Hasil yang diperoleh dari kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model PBL menggunakan rumus presentase

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P: Presentase

F: Skor yang diperoleh

N: Jumlah skor maksimal

Hasil akhir yang diperoleh akan di interpretasikan ke dalam lima kriteria dalam kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Tabel 1. Kriteria Kemampuan Berpikir Kreatif (Permata, dkk (2023))

Skala	Kriteria
81%-100%	Sangat baik
61%-80%	Baik
41%-60%	Cukup
21%-40%	Kurang
0%-20%	Sangat Kurang

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan keterangan dari Ibu Herfi Atrinawati Munawar, S.Pd yang merupakan wali kelas IV B, beliau menyampaikan bahwa tingkat berpikir kreatif peserta didik bermacam-macam ada yang sudah baik ada juga yang masih belum atau bahkan kurang. Contohnya pada saat peserta didik diberikan tugas membuat anyaman, rata-rata 75% yang mengerjakan tugasnya adalah orang tua atau kakak. Kemampuan berpikir kreatif peserta didik dipengaruhi oleh tingkat berpikir masing-masing peserta didik dan bagaimana guru dapat mengemas pembelajaran untuk memfasilitasi peserta didik dalam menumbuhkan kreativitas peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan Saidah, dkk (2020) kemampuan berpikir kreatif dipengaruhi oleh diri sendiri dan lingkungan belajar peserta didik. Untuk memperkuat hasil

wawancara tersebut, dilakukan observasi selama proses pembelajaran berlangsung di kelas menggunakan empat indikator berpikir kreatif yaitu:

1. Berpikir lancar (*fluency thinking*)

Menurut Qomariyah & Subekti (2021) Indikator dari berpikir lancar adalah peserta didik mampu menemukan ide atau gagasan dalam menyelesaikan permasalahan. Sintaks pertama orientasi masalah disajikan permasalahan pada materi ADiKSiMBa berupa gambar “sampah dan banjir” peserta didik diberi kesempatan menganalisis Apa, Dimana, Kapan, Siapa, Mengapa, dan Bagaimana. Pada indikator berpikir lancar (*fluency thinking*) sebanyak 20 peserta didik sudah mampu untuk menemukan ide atau gagasan dalam menyelesaikan permasalahan dengan skala 76.92% kriteria baik. Tetapi, sebanyak 6 peserta didik dengan skala 23.07% kurang dalam memenuhi indikator berpikir lancar.

Tabel 2. Berpikir Lancar (*fluency thinking*)

Frekuensi	Skala	Kriteria
20	76.92%	Baik

2. Berpikir Luwes (*flexible thinking*)

Menurut Qomariyah & Subekti (2021) Indikator dari berpikir luwes

(*flexible thinking*) peserta didik mampu memberikan solusi dari berbagai sudut pandang. Berlanjut di sintaks pertama orientasi masalah, setelah menganalisis gambar peserta didik memberikan solusi dari permasalahan “sampah dan banjir”. Sebanyak 20 peserta didik dengan skala 76.92% kriteria baik. Sedangkan, 6 peserta didik dengan skala 23.07% kurang dalam memenuhi indikator berpikir luwes (*flexible thinking*).

Tabel 3. Berpikir Luwes (*flexible thinking*)

Frekuensi	Skala	Kriteria
20	76.92%	Baik

3. Berpikir Orisinal (*original thinking*)

Menurut Qomariyah & Subekti (2021) Indikator dari berpikir original (*original thinking*), peserta didik mampu menghasilkan jawaban yang unik dengan bahasanya sendiri dan mudah dipahami. Pada sintaks keempat mengembangkan dan menyajikan hasil diskusi, peserta didik dapat menyampaikan dengan bahasanya sendiri sebanyak 18 peserta didik dengan skala 69.23% kriteria baik. Sedangkan 8 peserta didik dengan skala 30.77% masih kurang dan memerlukan bantuan guru dalam menghasilkan jawaban yang unik dengan bahasanya sendiri.

Tabel 4. Berpikir Orisinal (*original thinking*)

Frekuensi	Skala	Kriteria
18	69.23%	Baik

4. Keterampilan Mengolaborasikan (*elaboration ability*)

Menurut Qomariyah & Subekti (2021) Indikator keterampilan mengolaborasikan (*elaboration ability*), peserta didik mampu memperluas atau menguraikan gagasan yang merupakan jembatan untuk mengkomunikasikan ide kepada orang lain. Pada sintaks keempat yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil diskusi, peserta didik mempresentasikan hasil karyanya berupa cerita yang memuat ADiKSiMBa di depan kelas. Sebanyak 14 peserta didik dengan skala 53.84% kriteria Cukup mampu dalam mengkomunikasikan ide atau gagasannya bersama kelompok di depan kelas.

Tabel 5. Keterampilan Mengolaborasikan (*elaboration ability*)

Frekuensi	Skala	Kriteria
14	53.84%	Cukup

Berdasarkan data yang sudah didapat indikator (1) Berpikir lancar (*fluency thinking*) dengan kriteria baik skala 76.92%, (2) Berpikir luwes

(*flexible thinking*) dengan kriteria baik skala 76.92%, (3) Berpikir orisinal (*original thinking*) dengan kriteria baik skala 69.23%, (4) Kemampuan mengolaborasikan (*elaboration ability*) dengan kriteria cukup skala 53.84%. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas IV B dalam kriteria Baik.

Data tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi ADiKSiMBa dengan model PBL mendorong peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian oleh Permata, dkk (2023) yaitu mengenai “Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas III dalam Kegiatan Unjuk Diri” yang menunjukkan bahwa kegiatan dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila mendorong siswa kelas III untuk berpikir kreatif melalui kegiatan unjuk diri.

Selaras dengan itu penelitian oleh Windasari & Colly (2021) mengenai “Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Memamalahkan Masalah HOTS dalam Setting Model Kooperatif Jigsaw” menunjukkan bahwa

kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam memecahkan maslaah HOTS dalam seting kooperatif Jigsaw terdapat memiliki kategori kreatif dengan presentasi 48,38%.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa “Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas IV Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Model PBL” diantaranya:

1. Berpikir lancar (*fluency thinking*), peserta didik mampu menemukan ide atau gagasan dalam menyelesaikan permasalahan dengan kriteria baik pada skala 76.92%,
2. Berpikir luwes (*flexible thinking*), peserta didik mampu memberikan solusi dari berbagai sudut pandang dengan kriteria baik pada skala 76.92%,
3. Berpikir orisinal (*original thinking*), peserta didik mampu menghasilkan jawaban yang unik dengan bahasanya sendiri dan mudah dipahami dengan kriteria baik pada skala 69.23%,
4. Kemampuan mengolaborasikan (*elaboration ability*), peserta didik mampu memperluas atau

menguraikan gagasan yang merupakan jembatan untuk mengkomunikasikan ide kepada orang lain dengan kriteria cukup pada skala 53.84%.

Bersadarkan kesimpulan di atas menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model PBL memiliki kriteria baik. Dengan demikian, peneliti ingin memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah
Model *Prolem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu rujukan dalam rangka mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Bagi Guru
Model *Problem Based Learning* (PBL) sebagai salah satu referensi dalam rangka mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia.
3. Bagi Peserta Didik
Dengan menggunakan model *Problem Based Learning*

(PBL) menunjukkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada kriteria baik. Karena dalam model PBL peserta didik diberikan kesempatan untuk menyelesaikan permasalahan berlandaskan pengetahuan dan pengalaman peserta didik, dengan begitu peserta didik lebih memiliki kebermanaknaan dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. (P. Rapanna, Ed.) Makassar: Syakir Media Press.
- Adawiyah, R. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Strategi Open-Ended di Kla VIII SMP Negeri 2 Batang Toru. *Jurnal ESTUPRO*, 7(1), 1-9.
- Alfatih, A. (2017). *Pedoman Mudah Melaksanakan Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Pemalang.
- Damaiyanti, R., Akbar, M. T., & Prasrihamni, M. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Pembelajaran IPS Kelas 4 SD. 9(4), 339-348.

- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing.
- Nurwahidah, L. S., Kartini, A., & Asiah, L. N. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Pengerjaan Soal Esai Berbasis HOTS Pada Hasil Tes Bahasa Indonesia. *Diksa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 2460-9145.
- Permata, N., Azizah, M., & Espiyati. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas III Dalam Kegiatan Unjuk Diri. *Jurnal Sekolah*, 7(2), 271-277.
- Prasetyo, T., Zulela, & Fahrurrozi. (2021). Analisis Berpikir Kreatif Mahasiswa dalam Pembelajaran Daring Bahasa Indonesia. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 3617 - 3628.
- Qomariyah, D. N., & Subekti, H. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif: Studi Eksplorasi Siswa di SMPN 62 Surabaya. *PENSA: Pendidikan Sains*, 9(2), 242-246.
- Rajaguguk, K. P., Lubis, R. R., Pratiwi, A., & Syafira, H. (2020). Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Sintaksis: Pendidikan Sekolah Dasar, IPA, IPS dan Bahasa Inggris*, 3(1), 2715-5536.
- Saidah, I., Dwijanto, & J. I. (2020). Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Pembelajaran. *Seminar Nasional Pascasarjana*, 1042-1045.
- Sari, I. Y., & Manurung, A. S. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Bebas Animasi Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas III SDN Gudang Tigaraksa. *JIP: Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(3), 1015-1024.
- Sidabutar, A., & Surya, E. (2021). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Terhadap Pemecahan Masalah Matematika Dilihat dari Segi Memahami dan Mengeksplorasi Masalah. *ResearchGate*, 9(1), 1-10.
- Suardipa, I. P. (2019). Kaian Creative Thinking Matematis dalam Inovasi Pembelajaran. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 3(2), 15-22.
- Trijaya, R. (2022). Pengaruh Model PBL Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Ditinjau dari Kemandirian Belajar Siswa. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 2549-5801.
- Windasari, A. D., & Cholly, Y. M. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Memecahkan Masalah HOTS dalam Setting Model Kooperatif Jigsaw. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 623-631.